

Manajemen Masjid Darussalam Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Warga Perumahan Kota Wisata Bogor

Muhamad Hamdun,¹ Muslim,² Sarifudin,³ Muhammad Naji Bulloh⁴

^{1,2,3}STAI AL Hidayah Bogor
hamdunee30@gmail.com
muslim@staiabogor.ac.id
sarifudin1182@gmail.com
mnajib.9193@gmail.com

ABSTRAK

Masjid adalah wujud keimanan seseorang, oleh karena itu, masjid juga perlu dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga menghasilkan tata kelola yang baik, dan berfungsi sesuai dengan fungsinya. Tujuannya adalah untuk memperkuat struktur Islam. Sejak Zaman Nabi Masjid digunakan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan kajian sastra. Tujuan artikel ini adalah untuk mempelajari bagaimana masjid Darussalam terbentuk. Mengetahui faktor pendukung program pengelolaan masjid sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ibadah warga perumahan Kota Wisata serta faktor penghambat dalam melaksanakan program manajemen masjid. Hasil penelitian: 1. Manajemen Masjid Darussalam Kota Wisata mengidentifikasi masalah administrasi dalam arti tugas yang akan diselesaikan oleh pengurus masjid selama tahun berjalan akan dibagi rata dan akan diselesaikan secara konsisten. 2. Contohnya adalah waktu beribadah dengan shalat wajib, serta bunyinya adzan. Harian, Pekan, Bulanan, Tahunan, Kesekertarian, Pemuda olahraga, Sarana prasarana, dan Pengembangan Ekonomi Umat 3. Faktor utamanya adalah pengembangan program berdasarkan desain Islam. 4. Masjid di Darussalam merupakan faktor utama karena memiliki perbedaan fikih yang jelas. 5. Solusinya mencakup sejumlah metode untuk mencapai tujuan yang sama saat mengimplementasikan program yang telah diumumkan, meminta bantuan orang asing untuk menyebarkan saran dan menyebarkan kabar baik.

Kata kunci: Manajemen, Masjid, Masyarakat

A. PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, perkembangan masjid sudah sangat banyak didirikan/dibangun diberbagai wilayah, Tidak ada bisnis yang tidak memanfaatkan sistem administrasi, Pengelolaan masjid akan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. jika tidak menggunakan sistem manajemen.

Masjid adalah satu aspek yang penting dalam organisasi masyarakat Islam, dimulai dengan Nabi Shalallahu'Alaihi Wassalam Masjid telah muncul sebagai pusat kehidupan Muslim hingga saat ini. Bahkan kegiatan pemerintahan seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, pengadilan, dan militer dibicarakan. tuntas di masjid.

Manajemen Agar masjid mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terus berubah dalam masyarakat yang berkembang maju dan berkualitas, maka harus dilaksanakan secara profesional dan mengacu pada sistem manajemen modern.

Sebuah struktur yang disebut masjid dibangun sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT. Kata "masjid" berasal dari "sajada", yang berarti berlutut atau sujud. (Aisyah Nur Hidayat, 2010: 51). Dua puluh delapan kali dalam Al Qur'an, kata "masjid" mengacu pada tempat di mana orang tunduk kepada Penciptanya, menunjukkan pentingnya masjid bagi umat Islam. (Moh. Roqib, 2013: 73).

Ayat 18 dari Al-Qur'an At-taubah berbicara tentang pentingnya keberhasilan masjid:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْضُنْ إِلَى اللَّهِ فَعَسَى
أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (التوبة : ١٨)

Artinya:

“Sesungguhnya yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut) kepada seorang pun (selain kepada Allah, maka mereka orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Departemen Agama RI, 2010: 189).

Ayat di atas menggambarkan tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai ajaran Islam. Masyarakat dapat mempromosikan dan memupuk tradisi persahabatan melalui masjid untuk bertukar pemahaman, berbagi pengalaman, berbagi informasi, dan bersama-sama menyelesaikan masalah sosial.

Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya, masjid tidak hanya sebagai tempat shalat (sujud), tetapi juga berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai tempat umat

Islam sendiri mencari solusi atas berbagai persoalan yang mereka hadapi. Namun perkembangan saat ini menunjukkan bahwa fungsi masjid hanya minim.

Perkembangan Saat ini, masjid dapat ditemukan di kota-kota maupun desa-desa terpencil berkat pertumbuhannya yang pesat. Masjid dapat ditemukan di terminal bandara, tempat rekreasi, dan lembaga pendidikan. Situasi seperti ini, di satu sisi, membuat hati begitu bahagia karena masyarakat mulai memahami betapa pentingnya shalat..

Namun, masjid saat ini sedang mengalami krisis jama'ah, terutama saat shalat berjamaah disiang hari. Dalam beberapa kasus dimasyarakat sholat berjamaah dimasjid Kondisi ini nampaknya merupakan fenomena krisis karena hanya dilakukan oleh muadzin dan imam. yang saat ini beredar dimasyarakat, seolah-olah kondisi ini menjadi bagian dari budaya kita. Citra masjid yang jemaahnya mulai menurun tidak hanya dirasakan di pedesaan tetapi juga di perkotaan..

Masjid adalah wujud keimanan seseorang, dan hanya orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang mampu mengelola, memelihara, dan mensukseskan masjid. Di dalam masjid, formasi berfungsi sebagai ikatan doa; luar, itu menjadi unit sosial Muslim. Unit sosial adalah unit suku atau wilayah tertentu yang muncul dari ibadah masjid, menjadi komponen budaya Islam. (Rafi Fauzi, 2019: 133-150).

Oleh karena itu, masjid juga perlu dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga menghasilkan tata kelola yang baik, dan berfungsi sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, masjid perlu dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memberikan administrasi, dan kemampuan yang baik. per apa yang umumnya diantisipasi oleh daerah sekitarnya. apa yang diharapkan oleh masyarakat sekitar. Dengan optimalisasi peran sosial masjid dan penguatan struktur organisasi dan kepengurusannya, diperlukan kesadaran masyarakat untuk memakmurkan masjid. Administrator tidak akan dapat membuat yang terbaik jika mereka tidak memiliki keterampilan manajemen dan organisasi yang baik; kegiatan mereka akan terbatas dan mereka akan mengalami masalah. (Ali Mas'ud Kholqillah, 2013: 6). Oleh karena itu, untuk mengembangkan masjid, penting untuk memiliki aturan masjid yang bersifat filosofis, masuk akal dan fungsional khusus. Jadi dengan anggapan bahwa masjid unggul dalam mendukung majlis dengan kegiatan dan acara yang besar dan menarik, maka masjid tidak hanya memberikan komitmen yang berarti dalam membudayakan budaya Indonesia, tetapi juga berperan dan

mengambil keuntungan yang sama dari majelis yang telah diadakan. didorong dan dapat menumbuhkan karakteristik mereka yang ketat.

Kita semua menyadari bahwa jumlah masjid besar dan kecil yang memiliki mushola telah meningkat secara signifikan. mengingat berapa banyak masjid yang ada. Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan umat Islam dan mencakup berbagai bidang, seperti praktik Islam dan tempat ibadah (gerakan shalat berjamaah di masjid, tentu saja berfungsi untuk memotivasi, membersihkan, dan mendidik tentang kebijaksanaan atau manfaat shalat berjamaah). di bidang sosial (kematian), bidang pendidikan (pengkajian untuk remaja, madrasah diniyah, kursus keterampilan untuk remaja), bidang pendidikan formal (kursus keterampilan madrasah diniyah untuk remaja, ibu-ibu, dan sebagainya), dan bidang sosial (santunan miskin, khitanan massal dan santunan, kematian). (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan universitas), di bidang kesehatan (poliklinik masjid, layanan kesehatan gratis atau murah), di bidang peningkatan ekonomi (pemberian bantuan modal usaha, koperasi masjid), dan di bidang informasi/informasi. Akibatnya, manajemen profesional yang memperhitungkan pertumbuhan komunitas yang dilayaninya sangat penting.

Masjid menjadi pusat aktivitas umat Islam pada masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Rasulullah SAW membina para sahabat kala itu yang kelak menjadi kader-kader tangguh dan generasi terbaik umat Islam awal untuk memimpin, melestarikan, dan mengakhiri ajaran agama dan peradaban Islam yang bersumber dari masjid. Selain itu, dibahas pula tentang pemugaran institusi masjid dan berbagai aktivitas masyarakat serta isu-isu yang berkaitan dengan agama, ilmu pengetahuan, sosial politik, dan sosial budaya. sehingga masjid bisa menjadi tempat berkembangnya kebudayaan Islam, diadakan diskusi kritis, pengajian Al Quran, dan diperluas ilmu agama dan umum pada masa itu. (Ari Saputra, 2017: 2).

Masjid Darussalam yang berdiri di tengah-tengah perumahan Kota Wisata, yang dimana DKM ialah orang yang berpendidikan. Dengan dikelolanya oleh orang yang berpendidikan serta pelayanan yang maksimal dan memberikan fasilitas yang mendukung dalam meningkatkan kualitas keagamaan warga perumahan kota wisata. layanan ibadah yang nyaman dan bersih menjadi hal yang sangat di prioritaskan oleh DKM Masjid. Di Masjid Darussalam tidak hanya fokus dalam beribadah shalat saja, namun DKM mendirikan lembaga pendidikan mulai dari, Paud bagi kaum Dhu'afa, Smk dan Diploma

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Manajemen

Kata bahasa Inggris "manajemen" berasal dari kata "untuk mengelola." Sinonim kata tersebut adalah "ke tangan", yang berarti "mengatur", "mengendalikan", yang berarti "memeriksa atau mengawasi", dan "membimbing", yang berarti "mengemudi". Oleh karena itu, seperti yang dapat disimpulkan dari asal kata, manajemen mengacu pada "mengelola, memeriksa, mengawasi, mengendalikan, mengemudi atau membimbing." (John M. Echols, 2019: 375)

Manajemen adalah ilmu sekaligus seni tentang pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. (Miftakhul Jannah 2010: 27)

Pada dasarnya eksekutif memiliki arti yang sangat luas, sehingga sesungguhnya tidak ada satu definisi pun yang berlaku selamanya. Namun, sang pencipta menggunakan hipotesis George R.

Terry, dalam bukunya mencirikan bahwa administrasi adalah ilmu dan pengerjaan. Ada sekumpulan informasi tentang koordinasi administrasi, ada juga informasi yang masuk akal sehingga administrasi dapat diperiksa secara keseluruhan. Hubungan sebab-akibat antara faktor-faktor pelaksana tidak seluruhnya ditetapkan dan dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hal-hal yang bersifat umum itu bagaimanapun juga dapat diperiksa lebih lanjut melalui pemeriksaan dan perubahan dengan

Keahlian para eksekutif menuntut daya cipta mengingat keadaan ilmu administrasi. Dengan demikian, ilmu dan kerajinan papan saling mengisi. Jika yang satu membesar, yang lain harus bertambah, maka yang lain juga harus bertambah, diperlukan keseimbangan antara kedua aspek tersebut.

Manullang mengatakan manajemen adalah proses kerja sama untuk mencapai tujuan melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya. (M. Manullang, 2016: 18)

Sedangkan Menurut Manullang, manajemen adalah suatu proses di mana orang dan sumber daya organisasi lainnya bekerja sama untuk mencapai tujuan.

(Burhanudin Yusuf, 2015: 21)

Sedangkan ada beberapa tokoh yang menjadi ciri eksekutif yang dikutip dari beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

Menurut Yusuf Zainal Abidin yang mengutip Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengelola proses penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. (Yusuf Zainal Abidin, 2015: 52) Manajemen adalah seni mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, menurut definisi ini.

Fungsi manajemen itu sendiri mengandung pengertian bahwa proses manajemen itu sendiri terdiri dari beberapa komponen fundamental yang menjadi pedoman bagi para manajer dalam melaksanakan tanggung jawabnya. fungsi manajemen, juga dikenal sebagai "elemen" manajemen, (M. Anang Firmansyah, 2018:8).

Beberapa tulisan merekomendasikan berbagai implikasi namun memiliki substansi yang serupa. Para eksekutif dapat berarti kemampuan, pekerjaan dan kemampuan dewan sebagai kemampuan menggabungkan pengaturan, pemilahan, koordinasi, pengorganisasian dan pengawasan. Banyak orang telah mencirikan administrasi sebagai kemampuan untuk bekerja sebagai pekerjaan untuk merancang, memilah, mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengawasi kegiatan di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan hierarkis secara produktif dan sungguh-sungguh. (Taufiq, 2013: 42).

Selain fungsi manajemen (POAC) itu sendiri, elemen manajemen sangat penting untuk pencapaian tujuan organisasi. Penulis akan membahas unsur-unsur itu sendiri sebagai berikut: Enam M Manajemen adalah sebagai berikut: Pasar, Manusia, Uang, Material, Mesin, dan Metode Keenam komponen manajemen ini merupakan sumber daya yang mutlak diperlukan untuk kepentingan manajemen itu sendiri. (Ida Indrawati, 1988: 7).

2. Mengenal Masjid

Kata Arab "sajada, yasjudu, sajdan" adalah bagaimana kata "masjid" mendapatkan namanya. Sajada adalah kata Arab untuk sujud, ketaatan, penyerahan, dan penuh hormat dan ta'dzim. Kata "sajada" diubah menjadi "masjidun" (isim

makan), yang berarti tempat orang bersujud menyembah Allah.

Pada dasarnya Masjid memenuhi fungsinya (manfaat) sesuai dengan tujuan penciptanya dengan cara yang sama seperti pada dasarnya semua yang diciptakan di bumi:

- a. sebuah. Pelaksanaan ibadah keagamaan dan kegiatan sosial keagamaan
- b. Pemberdayaan dan persatuan rakyat.
- c. Konsultasi dan perlindungan.
- d. Tempat konsultasi dan komunikasi (Ekonomi, Sosial, dan Budaya).
- e. Tempat pelatihan militer dan penyiapan peralatan perang.
- f. Pembinaan mental spiritual dan intelektual (Majelis Ilmu)
- g. Merancang jama'ah masjid untuk kesopanan dan budaya.
- h. Sarana dakwah. (Eman Suherman. 2010: 62).

Dimasa Menurut pandangan Rasulullah, masjid mutlak harus dibangun atas dasar ketakwaan, sebagaimana sabda Rasulullah saw. Akibatnya, umat Islam terus berupaya membangun masjid secara fisik dan mental agar masjid tetap eksis di tengah masyarakat dan mempengaruhi umat untuk meningkatkan ketakwaannya. bahwa dia menghabiskan banyak waktu di masjid. Masjid adalah cara untuk tetap setia kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan tumbuh di dalamnya. Jika belakangan ini Anda mengamati bentuk fisik yang bangunannya megah namun sepi dari aktivitas, itu karena masjid kurang memiliki kekuatan untuk membina umat, dan terlihat jelas tersebar di desa-desa dan kota-kota di seluruh dunia. Rasulullah mengamalkan masjid sebagai pusat pembinaan umat; benang merah kemakmuran masjid teruntai dari pembinaannya yang intensif. Fakta memprihatinkan ini terjadi di Indonesia antara lain karena masjid adalah pelengkap, mubalighnya tidak terkenal, organisasi masjid sudah kehilangan tujuannya, dan umat Islam tidak sadar akan kesejahteraan masjid.

Di Indonesia, ada banyak sekali masjid, dan banyak kegiatan berbeda terjadi di sana jika Anda perhatikan lebih dekat. Ada juga banyak masjid besar yang tidak ada orang di dalamnya. Masjid-masjid kecil yang disibukkan dengan kegiatan seperti kegiatan perpustakaan, olah raga, pengajian, dan lain sebagainya juga tidak jarang.

3. Kualitas Keagamaan

Kualitas dalam agama ditentukan. Menurut definisi, kualitas mengacu pada sejauh mana sesuatu itu baik atau buruk. (E Ayub, 2010: 33-35). Namun, banyak ahli dan organisasi mencoba mendefinisikan kualitas dari perspektif berikut:

Ini berarti bahwa produk atau jasa harus memenuhi persyaratan atau harapan pengguna untuk digunakan (*fitness for use*).

Menurut Edward Dening, biaya rendah dan tingkat keseragaman dan ketergantungan pasar yang sesuai adalah tujuannya. (Uhar Suharsaputra, 2010: 226-227).

Menurut Welch Jr., kualitas adalah satu-satunya cara untuk mempertahankan pertumbuhan dan pendapatan, pertahanan terbaik melawan persaingan dari luar, dan jaminan loyalitas pelanggan.

Terdapat beberapa persamaan dari berbagai sudut pandang tokoh-tokoh di atas, khususnya dalam aspek-aspek berikut:

sebuah. Upaya untuk memenuhi atau melampaui harapan pelanggan adalah bagian dari kualitas.

Produk, jasa, orang, prosedur, dan lingkungan adalah semua aspek kualitas.

Kualitas adalah keadaan yang terus berkembang; misalnya, apa yang saat ini dianggap berkualitas tinggi suatu hari nanti dapat dianggap berkualitas rendah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa warga Perumahan Kota Wisata mengharapkan kualitas religius.

Dengan demikian, kualitas keagamaan Penulis mengacu pada kualitas jemaat atau komunitas dalam konteks ini. Selama peran masjid diperluas di luar tempat ibadah, masalah masjid akan terus menjadi topik diskusi mulai saat ini. Tetapi juga harus digunakan sebagai pusat pemberdayaan dan pertumbuhan umat Islam, dan bahkan dapat mengubah bagaimana Islam berkembang di seluruh dunia.

Begitu pula dengan pengelolaan masjid yang belum tertata rapi dan profesional, seperti transparansi keuangan, pengelolaan jamaah, pengelolaan pemeliharaan, pengelolaan shalat, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat kualitas individu yang kaffah Islamnya dalam masyarakat Islam yang sejahtera. Penataan atau manajemen masjid harus terus ditingkatkan.

C. METODE PENELITIAN

Seperti yang dikemukakan oleh Lexy dan dikutip oleh Djunaedi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alam untuk tujuan menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada dengan berbagai ciri khas yang dimiliki. Karena penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap alam dan sesuai dengan kondisi Masjid Darussalam di Kota Wisata Bogor maka menggunakan metode penelitian kualitatif.

Darmadi, sebaliknya, berpendapat bahwa metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan tertentu. Kegiatan penelitian didasarkan pada sifat ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis, atau metode ilmiah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud dan tujuan tertentu berdasarkan beberapa definisi di atas. (Lala Nurkamila. 2017: 57).

Lexy mengutip Bogdan dan Taylor yang mengatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan aktor yang diamati untuk menghasilkan data deskriptif. (Lexy J. Moeleong, 2011:3).

Kemudian Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara berpikir dan bertindak yang siap untuk melakukan penelitian dan mencapai suatu tujuan. (Lexy J. Moeleong, 2010:4).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan Data dan Sumber Data
Variabel, buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, atau web (internet) merupakan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang berhubungan langsung dengan topik penelitian utama.
- b. Mengevaluasi data tersebut sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang masalah yang sedang diselidiki. Metode ilmiah sangat bergantung pada analisis data karena memungkinkan data diberi makna—makna yang berguna untuk menyelesaikan masalah penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor pendukung dalam melaksanakan program manajemen masjid untuk meningkatkan kualitas keagamaan warga perumahan kota wisata.

Berdasarkan hasil observasi manajemen masjid darussalam, Prosedur ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor yang mendukung sebagai berikut:

1. Pimpinan Yayasan Darussalam

Pimpinan yayasan selalu berpihak pada program divisi ibadah dengan memberikan dana untuk kegiatan pendidikan dan sosial yang tidak menyimpang dari syariat atau ajaran Islam.

2. Kepengurusan Masjid Darussalam

Pengurus Yayasan Darussalam dan Masjid saling bahu-membahu untuk mempersiapkan segala keperluan kegiatan agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

3. Warga

Karena masyarakat menjadi fokus kegiatan tersebut, warga memiliki dampak yang signifikan terhadap seluruh kegiatan Masjid Darusslam. Masjid tidak dapat menjalankan aktivitasnya tanpa dukungan masyarakat.

Alhasil, masyarakat dari daerah lain dan sekitar Masjid Darussalam sangat antusias mengikuti kegiatan yang diselenggarakan Masjid Darussalam.

Faktor penghambat dalam melaksanakan program manajemen masjid untuk meningkatkan kualitas keagamaan warga perumahan kota wisata.

Observasi dan wawancara peneliti mengungkap beberapa faktor yang membuat warga Perumahan Wisata Kota sulit meningkatkan kualitas keberagamaannya, antara lain:

1. Masjid Darussalam merupakan masjid yang dikelola secara pribadi, khususnya oleh Yayasan, sehingga tidak memiliki hubungan dengan dunia luar.
2. Kurang terjalin kordinasi antar setiap devisi.
3. Adapun menurut informan kendalanya tentang ikhtilaf fiqih karena masjid Darussalam terbuka untuk umum.

Bagaimana solusi dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas keagamaan warga perumahan kota wisata?

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, mengatasi tantangan dan meningkatkan kualitas hunian religi warga kota wisata Masjid Darussalam. Dalam hal timbul masalah, Ketua akan segera mengadakan rapat khusus dengan lapangan untuk membahas situasi dan mengumpulkan para kepala dari berbagai divisi untuk membahas apa yang menjadi masalah. Setelah itu perwakilan atau kepala divisi akan menjelaskan permasalahan yang mereka hadapi.

Menurut ketua DKM mengatakan bahwa solusi manajemen dalam mengatasi kendala dalam meningkatkan kualitas keagamaan warga perumahan kota wisata biasanya ketua devisi ibadah mengumpulkan seluruh anggota dan berdiskusi tentang masalah yang sedang terjadi dan dirumuskan secara bersama bagaimana cara menyelesaikan masalah-masalah yang ada, contohnya kenapa warga kurang berminat dalam mengikuti kajian tahsin al-qur'an maka manjaemen akan mencari akar masalahnya mulai dari waktu, tempat, dan pengajarnya.

Menurut Imam Masjid Darussalam mengatakan solusi dalam mengatasi kendala dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Warga Perumahan Kota Wisata, maka pihak manajemen membuat survai kegiatan masjid Darussalam disana para warga bebas berpendapat memberikan saran dan juga solusi dan saran demi saran ditampung dirumuskan lalu pihak manajemen terapkan sesuai dengan apa yang warga inginkan.

Hasil penemuan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam jurnal manajemen kemakmuran Masjid yang ditulis oleh Rukmana Nana, yang mengatakan bahwasanya Upaya memakmurkan masjid adalah bertujuan agar lembaga tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu sebagai tempat ibadah, pemberdayaan, dan pemersatu umat dalam rangka penumbuhan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kecerdasan umat, dan terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Membangun masjid belum dibarengi dengan semangat kemakmuran saat ini. belum kembali sebagai fungsinya dan masih sedikitnya kegiatan. Maka dari itu pihak manajemen masjid harus sungguh-sungguh dalam memakmurkan masjid yang menjadi kunci bahwasanya sudah melakukan amanah dengan baik.

E. KESIMPULAN

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian dampak pengelolaan Masjid Darussalam terhadap kualitas religius penghuni perumahan kota wisata:

Masjid Darussalam Kota Wisata menggunakan sistem manajemen terbuka di mana setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh manajemen masjid selama satu tahun mendatang dibahas terlebih dahulu dalam rapat tahunan dan juga diatur sebelumnya setiap hari. Hubungan Masjid Darussalam di Kota Wisata dengan kualitas religi yang meliputi perencanaan (planning), pengawasan (controlling), dan penerapan sudah berjalan dengan baik. Alhasil, Masjid Darussalam berusaha untuk mengarahkan, mengarahkan, mengkomunikasikan, dan memotivasi para pengurus dan staf lainnya agar pengelolaan masjid ini terhubung dengan peningkatan kualitas keagamaan masyarakat yang tinggal di perumahan kota wisata.

Beberapa program unggulan Masjid Darussalam Kota Wisata diantaranya adalah Program Kegiatan Masjid Darussalam Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Warga Perumahan Kota Wisata adalah Masjid adalah tempat ibadah karena digunakan untuk mengadakan sholat wajib atau sunnah minimal lima kali sehari, dan adzan terdengar di sana setiap malam. Beberapa program terpenting Masjid Darussalam. Kesekretariatan, olahraga pemuda, infrastruktur, pengembangan ekonomi kerakyatan, dan penyediaan sarana pendidikan Islam secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Masjid Darussalam adalah masjid yang dijalankan oleh individu, khususnya oleh Yayasan, sehingga tidak ada kaitanya dengan hubungan luar, Kurang terjalin kordinasi antar setiap devisi dan ikhtilaf fiqih karena masjid Darussalam terbuka untuk umum.

Mengajak semua devisi untuk bekerjasama dalam menjalankan program yang telah direncanakan. Mengajak warga untuk memberikan saran dan masukan apa yang mereka inginkan.

Penulis juga harus menawarkan beberapa rekomendasi, antara lain, berdasarkan beberapa kesimpulan sebelumnya:

Agar kegiatan masjid untuk meningkatkan kualitas keberagamaan warga perumahan Kota Wisata dapat berjalan efektif dan efisien, maka pengurus masjid harus senantiasa memperbaiki dan menyatukan perbedaan untuk kemaslahatan warga, menjalin kerjasama, dan memerlukan pendekatan secara personal.

Agar pengurus masjid dan kualitas keagamaan dapat meningkatkan hubungan

mereka, pengurus dan staf harus berkolaborasi dengan jamaah untuk meningkatkan fungsi dan program kegiatan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

Rafi Fauzi, (2019). Berupaya meningkatkan kegiatan dakwah dengan mengoptimalkan layanan masjid. *Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol 4. No. 2. 133-150.

Kholqillah Ali Mas'ud (2013). *Panduan Praktis Tata Masjid Surabaya*: PW dari Institut Takmir Masjid NU Jawa Timur.

Ari Saputra, dkk. (2017). Dialektika Pelayanan Rakyat dan Kawasan Ekonomi dan Masjid: Revitalisasi. *Manajemen dan Administrasi Islam: Jurnal* Vol. 1. No. 1. 2. Aisyah Nur Hidayat. (2010). *Masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat*. Malang: Uin-Maliki Press.

Eman Suherman. (2010)

E. Ayub, *Manajemen Masjid*.

Suharsaputra Uhar. (2010). *Administrasi Pendidikan di Bandung* : Aditama Refika.

La la. Nurkamila. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar Subtema Kebersamaan Dalam Kebhinekaan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung*.

Lexy J. Moeleong (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lexy J. Moeleong (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moh. Roqib. (2013). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Purwokerto: STAIN Purwokerto, Press.

Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata*. Bandung: Pondok Yatim Al Hilal.

M.Junaidi dan Fauzan (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arruzz Media.

John M. Echols. (2019). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Miftakhul Jannah. (2010). *Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Semarang: Fakultas Tarbiah Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

George R. Terry. (2009). *Guide to Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksar.

M. Manullang. (2016). *Manajemen*. Bandung: Citapustaka Media.

Burhanudin Yusuf. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Yusuf Zainal Abidin. (2015). *Manajemen Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

M. Anang Firmansyah. (2018). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish Cv Budi Utama.

Taufiq. (2013). *Sistem Informasi Manajemen*: Yogyakarta.

Ida Indrawati. (1988). *Manajemen Dan Organisasi*. Bandung: CV Armico.

Ilyas Muhammad Ali Maulida dan M. Sarbini. (2019). *Upaya pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) untuk memasyarakatkan keberagaman pemuda*. Prosa: PAI 193 dalam Prosiding Musyawarah Pendidikan Agama Islam AL Hidayah, I (2B), 193.

